

ISLAM INDONESIA DAN MULTIKULTURALISME PERSPEKTIF BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR

Putri Qurrata A'yun¹

¹Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

INFO ARTIKEL

Article history

Received: April, 06, 2022

Accepted: April, 11, 2022

Published: June, 23, 2022

ISSN: 2656-1654

E-mail address:

putriqa87@gmail.com

e-ISSN: 2656-193X

ABSTRAK

Tidak dapat dipungkiri Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman, baik budaya, etnis, suku, Bahasa, warna kulit, bahkan agama. Keberagaman ini merupakan khazanah kekayaan nusantara yang luar biasa. Akan tetapi pengelolaan yang tidak tepat akan menjadikannya mata pisau yang tajam dan sumber problematika yang kompleks. Penelitian ini membahas tentang pemikiran Buya Hamka terhadap multicultural sebagai sebuah sunnatullah dan ketetapan yang harus terus di pelihara. Hamka sebagai seorang negarawan, budayawan yang juga seorang mufassir menyampaikan interpretasi dan cara pandangnya terhadap keragaman dan multicultural indonesi yang disajikan dalam kacamata tafsir. Hal itu tentu menjadi ijtihad kebangsaan atau fiqih kenegaraan bagaimana dialektika antara islam dan negara bisa berjalan secara harmoni dan seimbang. Penelitian ini memberikan temuan bahwa terdapat korelasi yang sangat erat antara agama, multikultural dan keragaman yang terdapat pada tafsir al -azhar karya Hamka.

Kata Kunci: *multicultural, tafsir Hamka, ijtihad kebangsaan*

ABSTRACT

It is undeniable that Indonesia is a country that has diversity, both culture, ethnicity, ethnicity, language, skin color, and even religion. This diversity is an extraordinary treasure of the archipelago's wealth. However, improper management will make it a sharp knife and a source of complex problems. From a religious perspective, multiculturalism is a sunnatullah and a provision that must be maintained. Hamka as a statesman, humanist who is also a commentator, conveys his interpretation and perspective on Indonesia's diversity and multiculturalism, which is presented in an interpretive perspective. It is certainly a national ijtihad or state fiqh how the dialectic between Islam and the state can run in harmony and balance. This study provides findings that there is a very strong correlation between religions, multiculturalism and diversity in Hamka's interpretation of al-Azhar.

Keywords: *multicultural, Hamka interpretation, national*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara demokrasi yang berpenduduk mayoritas muslim. (Imawan, 2021) Meskipun tidak berasas penuh terhadap al-qur'an dan sunnah sebagai sumber hukum. Akan tetapi nilai-nilai keislaman dan semangat beragama telah menjadi nafas semenjak era kemerdekaan hingga kini. Multicultural diartikan Sebagai kesediaan menerima kelompok lain secara sama Sebagai kesatuan dengan mengesampingkan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa maupun agama. Dalam konteks ke-Indonesiaan realitas islam multikultural terasa begitu kental, baik dilihat melalui aspek historis maupun aspek sosial kemasyarakatan. (Mujiburrahman, 2013) Keragaman kultur pada prinsip ke-Indonesiaan hal tersebut dirumuskan dalam bentuk semboyan Bhineka Tunggal Ika. Realitas Indonesia yang memiliki beragam etnis, suku, budaya serta Bahasa di tanggap oleh nilai-nilai islam yang harmonis, toleran, saling menghargai dan saling menghormati.

Menurut Hamka, tidaklah menjadi masalah Indonesia berkonsep Negara Demokrasi, karena konsep kenegaraan ini juga memiliki nilai – nilai keislaman dimana setiap keputusan diambil dengan cara musyawarah mufakat, ini pun dilakukan oleh Rosulullah dan para sahabat melakukan hal yang sama dalam pengambilan keputusan. Legitimasi tentang demokrasi dalam al-qur'an dan sunnah pun disebutkan bagaimana islam memiliki fitur al-adlu atau keadilan, al musawah atau kesetaraan, kebebasan berpikir dan berpendapat, dan memerangi ketidakadilan tiran. (Ulya, 2015) Dalam tafsirnya Hamka cenderung mendialogkan teks-teks al-Qur'an dengan problema kemanusiaan, kondisi sosio kultur serta Karakter bangsa Indonesia. Hal tersebut bukan berarti menghilangkan aspek netral dalam corak tafsirnya tetapi lebih cenderung interpretasi

nash -nash alqur'an melalui perspektif dan sudut pandang ke-Indonesiaan. (Agustini, 2019)

Diantara ciri, kekhasan dan kekayaan Indonesia adalah khazanah budaya, kultur, dan pluralitas yang ada pada lapisan masyarakatnya. Dikutip oleh Gina Lestari , pluralitas dan heteroginitas pada masyarakat Indonesia terikat dalam prinsip persatuan dan kesatuan bangsa yaitu Bhineka Tunggal Ika, perbedaan dan keragaman yang terintegrasikan dan persatuan bangsa yang utuh menjadi satu prinsip yang tak ternilai harganya. (Lestari, 2016) Hal ini sejalan dengan prinsip keberagaman yang terdapat pada QS Al Hujuraat : 13,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“ Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. “

Hamka membaca setidaknya ada dua prinsip yang harus diamalkan. Pertama, menerima dan mengakui eksistensi keragaman suku, bangsa, dan hak oranglain. Kedua, pluralism adalah sunnatullah dan anugrah dari Tuhan yang Maha Esa. Maka menjaganya agar tetap harmoni dan sinergi adalah kewajiban Bersama. Para mufassir secara substantial al-qur'an yang mencerminkan keragaman ummat manusia dari sisi social kemasyarakatan, geografis, kultural, adat istiadat maupun nation state. Kesadaran akan kondisi Indonesia yang plural dikorelasikan ke dalam studi keislaman dalam bentuk dan ragam tafsir. Oleh al-Jabiri hal ini disebut Sebagai al-itar al-marji'I atau bingkai rujukan sebagai pertimbangan dalam sebuah produk budaya, termasuk dalam sebuah tafsir. (Aulanni'am, 2021) Sehingga oleh al-Jabiri

dikatakan bahwa tidak ada tafsir yang bersifat netral, tafsir adalah hasil konstruksi manusia, tafsir selalu mempresentasikan keinginan, gambaran dan situasi dari mufassir. (Suparman, 2017)

Hamka berpendapat bahwa manusia sejatinya merupakan ummat yang satu, di bekali hati dan akal pikiran oleh Tuhan (Allah Swt) yang digunakan untuk melakukan hal yang baik. Perbedaan bangsa, bahasa, warna kulit, dan tempat bukan menjadi soal, tapi bagaimana manusia mempergunakan akal nya adalah hal yang penting. (Hamka, 2016) Hamka mengutip pendapat Imam Ghazali mengenai keutamaan akal dan budi menjadi empat bagian ; pertama, manusia yang sempurna akal nya dengan ilmu. kedua, (iffah) manusia yang dapat menjaga kehormatan dan harga dirinya dengan mengabaikan kesenangan dunia. Ketiga, Syaja'ah manusia yang berani karena benar dan takut untuk melakukan dosa. Keempat, tawasuth dan adil dalam menempatkan sesuatu. (Hamka, n.d.)

Dengan akal manusia akan mempertimbangkan baik dan buruk apa yang ia kerjakan. Menurut Hamka inilah nilai keutamaan manusia dan hal yang membedakannya dengan makhluk lain. Maka pembahasan mengenai multikulturalisme, pluralism dan keberagaman yang ada sepanjang diterima dengan baik dan moderat tidaklah menjadi soal.

Menurut Heru Suparman, pengelolaan yang baik amatlah diperlukan dalam menyikapi kemajemukan bangsa indonesia, multicultural yang mangamodasi banyak perbedaan dapat menjadi khazanah kekayaan bangsa dan dapat pula menjadi factor destruktif yang bisa menimbulkan konflik maupun persoalan insklusifisme. (Suparman, 2017) Jika dikaitkan dengan agama sebagai tolok ukur, maka agama tidak hanya difahami secara legal formalistic ritualistic semata, tetapi bagaimana agama dapat menyampaikan makna dan pesan moral sehingga memberikan

kualitas individu dan masyarakat yang khoiro ummah. Dewi murni mengutip bahwa corak tafsir yang dimiliki Hamka adalah adab ijtima sebagai respon atas kondisi social kemasyarakatan dan problematika yang timbul didalamnya. Tafsirnya yang mempergunakan metode tafsir bil rayi, setidaknya banyak menggambarkan kondisi Indonesia dan interpretasi agama dalam perspektif kenusantaraan. (Murni, 2015) Disinilah letak keunikan tafsir Hamka sebagai bentuk interpretasi agama yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga bersifat kontekstual, fungsional dan subtansial.

PEMBAHASAN

ESSENSI DAN URGENSI TAFSIR HAMKA

Tafsir adalah salah satu upaya ijtihad ulama. Dalam hal ini Hamka sebagai ulama modernis mampu menjembatani diskursus keilmuan antara negara dan agama di tengah momen modernasi dan multikulturalisme Indonesia. Dalam tafsirnya Hamka mewakili harmonisasi antara warna keislaman dan kenusantaraan yang khas. Dalam muktamar Muhammadiyah yang ke 47 yang diadakan di Makassar, Hamka menyebutkan bahwa Indonesia adalah daarul ahdi was syahadah, negara yang disepakati yang diisi dengan nilai – nilai keislaman sehingga terbentuk masyarakat islam yang sebenarnya – benarnya. Islam Sebagai agama rahmat menuntut manusia untuk peduli terhadap diri sendiri, masyarakat bahkan negara. Munawwir Sadzali menjelaskan tiga pola pemikiran manusia tentang hubungan islam dan negara ; Pertama, islam hanya menyangkut perihal hubungan manusia dengan tuhannya ; Kedua, Islam hanya mengatur perihal ibadah dan tidak ada hubungannya dengan negara; Ketiga, menolak keuniversalan islam sebagai agama yang mengatur tata moral dan perilaku manusia. (Sadzali, 2013)

Hamka sendiri adalah seorang negarawan, sejarawan dan juga seorang Ulama yang banyak meninggalkan karya intelektual. Hamka lahir pada tanggal 17 Februari 1908 atau 13 Muharram 1326 di Sumatra Barat. Masa kecil Hamka dekat dengan kajian keislaman dan tarekat, dimana ia belajar agama pada ayahnya sendiri, yaitu Haji Muhammad Amrullah; murid Syaikh Ahmad Khatib al-Minakabawi, (Syaikh Ahmad Khatib Al-Minakabawi, n.d.) yang merupakan pendiri Tarekat Nakhsyabandiyah di Sumatra Barat. Pendidikan agamanya di mulai di surau kemudian dilanjutkan ke Madrasah Thawalib kemudian dilanjutkan perjalanan pendidikannya di Tanah Jawa. (Imawan, 2018)

Perjalanan kariernya dimulai dibidang akademik, yang mana Hamka pernah bekerja sebagai Guru agama di Tebing Tinggi, dilanjutkan di Padang Panjang, kemudian diangkat menjadi dosen di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang. Setelah perjanjian Roem Royen 1949 ia pindah ke Jakarta dan memulai karir baru di Kementrian Agama. Pada tanggal 26 Juli 1977 Menteri Agama Indonesia menunjuknya sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia.

Kesadaran akan nilai – nilai spiritualitas dalam kaitannya dengan eksistensi manusia sebagai hamba Allah memantik motivasi tersendiri bagi Hamka untuk selalu meggaungkan dakwah dalam setiap ceramah dan pengajiannya. Diantaranya adalah pengajian rutin yang diadakan di Masjid Al-Azhar menjadi sebuah kumpulan tulisan bermakna di bidang tafsir. Tafsir Hamka yang bercorak isyari banyak membicarakan tentang tasawwuf, akidah, akhlak, ibadah dalam berbagai perspektif baik historis, maupun social, budaya, kemasyarakatan, maupun keindonesiaan.

PRINSIP AKHLAK SOSIAL (MASYARAKAT BERKEADABAN)

Agama merupakan satu instrument yang menjadi prinsip dan tolok ukur manusia dalam bertindak dan berperilaku. Agama memiliki fungsi sebagai control perilaku sosial dan moral pemeluknya. Hal ini yang kemudian menjadi pedoman apa yang baik dan tidak baik, apa yang seharusnya dilakukan dan seharusnya dilakukan oleh manusia dalam menyikapi perbedaan. Perlu disadari bahwa agama memiliki banyak dimensi, agama bukan hanya ajran doktrinal yang bersifat formalistik dan ritualistic semata, akan tetapi misi raosulullah SAW yang utama adalah perbaikan moral dan akhlak manusia. (Ismail, 2013)

Dalam perspektif modern agama setidaknya difahami melalui lima dimensinya yang utama, yaitu ; dimensi doctrinal (aqidah) dimensi intelektual (pemikiran agama), devotional (ibadah), pengalaman keagamaan dan moral (akhlak) .(Hamka, 1970)

Fadzrul Rahman menyebutkan, tujuan utama Al-Qur'an adalah membangun masyarakat moral yang adil dan egaliter. Sehingga al-Qur'an harus diinterpretasikan dalam sikap, karakter dan kepribadian yang bisa menjadi moral individu, masyarakat, bangsa dan negara. Sejatinnya terdapat korelasi positif antara keber-agamaan (religiusitas) dengan moralitas atau budi pekerti, bukankah islam datang untuk menyempurnakan akhlak dan berorientasi pada perbaikan moral masyarakat. Kualitas moral atau akhlaqul karimah menjadi misi utama sejak diutusnya Rosulullah Muhammad SaW, bahkan seseorang tidak bisa disebut beragama jika tidak berakhlak. (fazlul rahman, n.d.) Fazlul Rahman menyatakan bahwa tujuan utama al-Qur'an adalah membangun moral masyarakat yang adil dan egaliter, didalam al-Qur'an terdapat perintah untuk al-amru bil ma'ruf wa nahyu an munkar, perintah untuk berbuat baik

dan larangan berbuat dzalim dan jahat. (fazlul rahman, n.d.)

Agama berperan aktif dalam mengelola dimensi keberagaman baik internal maupun eksternal. Setidaknya terdapat beberapa prinsip al-Qur'an yang dapat dijadikan pijakan pribadi muslim dalam menyikapi pluralitas dan multikulturalisme. Yaitu ;

Pertama, Asas kebersatuan. Dalam QS Al-Baqoroh ; 213

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۗ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا ۗ بَيْنَهُمْ ۗ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Manusia itu (dahulunya) umat yang satu (dalam ketauhidan). (Setelah timbul perselisihan,) lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidak ada yang berselisih tentangnya, kecuali orang-orang yang telah diberi (Kitab) setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka, dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk).

Adanya kesadaran bahwa manusia, ushul nya diciptakan sebagai ummat yang satu, substansi dan tujuannya satu yaitu sebagai kholifah dimuka bumi ini setidaknya membuat cara pandang yang sama untuk saling menghargai dan menghormati. Membangun sisi persamaan, mengedepankan prasangka baik, dan menghilangkan sikap curiga adalah cara untuk menciptakan kedamaian

ditengan pluralism yang ada. (Hamka, 1970)

Buya Hamka berpandangan bahwa ayat ini merupakan dasar dari ilmu sosiologi yang ditanamkan oleh islam dalam rentang waktu, masa, tempat dan ummat yang berbeda- beda. Kesamaan itu berada pada manusia pada hakikatnya adalah makhluk Tuhan yang dibekali akal fikiran untuk menjalani kehidupannya. Manusia memiliki corak jiwa dan akal yang sama satu sama lain.

Buya Hamka menyebutkan pula dalam tafsirnya, pandangan para ulama mufassirin dalam memaknai ayat tersebut. Ibnu YA'la dan Ibnu Munzir meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas menafsirkan ayat ini adalah manusia adalah ummat yang satu, maksudnya adalah pada mulanya islam. Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan manusia adalah ummat yang satu, adalah asal muasal dan kejadian yang berasal Adam dan difitrahkan Tuhan dalam Ialam, dan ikrar ubudiyah yang berhamba kepada Allah, barulah kemudian mereka berselisih faham. Hamka juga menyebutkan berbagai suku dan etnis dalam perspektif antropologi sebagai bahan perbandingan mengenai keberadaan ummat manusia yang satu. (Hamka, 1970)

Kedua, adalah Asas saling percaya dan pengertian. Hal ini digambarkan dalam al-Quran QS al Hujuraat : 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.

Buya Hamka dalam tafsir nya mengutip satu hadits Rosulullah SAW tentang perbuatan pransangka yang sangat buruk,

اياكم و الظن فان الظن أكذب الحديث ولا تجسسوا ولا تحسسوا ولا تنافسوا ولا تحاسدوا ولا تباغضوا ولا تدابروا و كونوا عباد الله اخوانا (رواه البخاري مسلم

"sekali-kali janganlah kamu berburuk sangka, karena sesungguhnya buruk sangka adalah perkataan yang paling bohong. Dan ianganlah kamu mengintaimati, dan janganlah kamu merisik-risik, dan ianganlah komu bergandinggandingan, dan janganlah kamu berdengi-dengian dan ianganlah kamu berbencibencian dan janganlah kamu berbalik-belakangan, dan iadilah kamu seluruh hamba Allah bersaudar

Metodologi penafsiran Buya Hamka terhadap makna ayat ini dimulai dengan menyebutkan hadits – hadits Nabi yang memiliki substansi yang sepadan dengan ayat. Menurut Buya Hamka prasangka adalah dosa karena ia merupakan tuduhan yang tidak beralasan dan bisa menyebabkan perpecahan dan permusuhan.

Menurut Ilyas Ismail dalam pendekatan holistic, islam harus dipahami secara utuh, tidak parsial dan particular. Karakter islam harus dapat dipahami selain dalam pola pemikiran juga kualitas moral. Aspek pemikiran teoritik menuju aspek pengalaman praktis. (Ismail, 2013)

Ketiga, asas islam yang selalu mengedepankan klarifikasi, dialog, diskusi dan musyawarah. Dalam QS al Hujuraat ; 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.

Dewasa ini praktik hoaks, penyebaran berita bohong, informasi yang tidak valid menjadi

media yang sangat rentan menyebabkan permusuhan . Buya hamka mengawali tafsir ayat ini dengan menyebutkan Asbabunnuzul ayat yang diriwayatkan oleh Sa'id dan diterima dari Qotadah tentang berita hoaks yang menyebutkan bahwa kaum Bani Musthaliq yang sebelumnya memeluk islam, kini telah murtad. Kemudian Buya Hamka memberikan ibrah atas kejadian dan peristiwa tersebut dalam kaitannya dengan kehidupan social kemasyarakatan agar tidak mudah diadu domba, dan terpecah belah oleh berita – berita yang tidak benar.

PERSAMAAN (AL MUSAWAH)

Kemajemukan masyarakat yang ada di Indonesia menjadi fakta yang harus disikapi secara positif. Adanya kontak social dalam keberagaman tersebut bisa menimbulkan dampak positif maupun dampak negatif. Konsep persamaan dan keadilan merupakan ajaran dasar ummat islam dalam lingkup social. Adil sendiri memiliki makna dan spektrum yang luas. Menurut alIsfahani, adil berarti persamaan atau al musawah. Orang yang adil adalah orang yang melihat dan menetapkan sesuatu dalam ukuran yang sama. Islam merupakan agama yang berprinsip musawah. Musawah diartikan Sebagai kesejajaran atau kesetaraan,tidak memandang salah satu pihak lebu tinggi atau lebih rendah. Prinsip inilah yang digunakan oleh Rosulullah SAW dalam memuliakan para sahabatnya, menghormati yang tua dan menyayangi yang muda. Musawah dalam penerimaan hak dan kewajiban. Musawah dalam hubungan antara rakyat dan pemimpin.(Kumparan.com, 2021) Mengutip dari buku Nilai nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural terdapat empat hal yang dicontohkan oleh Rosulullah SAW terkait konsep musawah ; Pertama, Kesamaan dalam hukum, hal tersebut terlihat dari salah satu Riwayat “Seandainya Fatimah anaku mencuri, pasti akan

ku potong tanganya “, Kedua, Perrsamaan dalam proses Peradilan ; Ketiga, Persamaan dalam status sosial ; Keempat ; Persamaan dalam hak dan kewajiban.(Araniri, 2019)

Imam ghozali seperti yang dikutip oleh Ilyas Ismail, memahami adil dalam arti meletakkan sesuatu pada tempatnya, adil berarti proporsional dan sesuatu kebutuhan. Adil juga dipahami sebagai sikap moderasi, sikap tawazun, seimbang dalam menilai sesuatu antara hak dan kewajiban. (Ismail, 2013) Adil adalah keberanian mengambil jalan tengah atau wasathiyah. Berimbang dalam menilai dan memposisikan sesuatu. Tidak bodoh tidak juga merasa pintar, tidak pelit tidak pula berlebihan dalam membelanjakan harta. Keadilan dan objektifitas inilah yang disebutkan dalam QS Al Maidah : 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاَنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا إِيَّادِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Dalam ajaran islam, al-Qur’an tidak menolak realitas keberagaman yang ada di masyarakat. Literasi al-Qur’an menyebutkan bahwa keberagaman merupakan wadah untuk saling mengenal dan saling menghargai. Karakteristik masyarakat Indonesia yang beragam sejatinya dapat dijadikan ruang untuk mengimplementasikan dan merepresentasikan ayat – ayat al-Qur’an mengenai keberagaman. (Sufyan, 2017)

Dalam masyarakat majemuk perbedaan menjadi sunnatullah dan merupakan tonggak awal untuk menumbuhkan sikap toleransi. Semangat

menjaga keberagaman dan menghargai pluralitas yang ditumbuhkan dalam prinsip Bhineka Tunggal Ika sejalan dengan apa yang disebutkan dalam surat Al-Maidah : 8 tentang keadilan dan persamaan. Keadilan dalam memandang gender (dzakar wa untsa), bangsa (syuuba), dan suku (qobaaail) akan menciptakan tatanan social kemasyarakatan yang harmoni. Prinsip – prinsip inilah yang dibawa dan diimplikasikan oleh Rasulullah SAW dalam tatanan masyarakat Madinah di awal – awal era hijrah dari Makkah. Substansi hijrah selain dimaknai perpindahan fisik juga diartikan secara maknawi yaitu menghilangkan sekat sekat yang membedakan antara si miskin dan si kaya, suku khazraj dan badui, kaum muhajirin dan anshar, bahkan menempatkan kaum muslimin dan kaum yahudi dalam hal keadilan dan perlindungan yang sama antara keduanya.

Islam dan Keragaman atau heterogenitas ini sejatinya bukanlah hal yang baru, terkhusus era globalisasi saja, akan tetapi keragaman ini sudah ada sejak bagaimana Rosulullah membangun sebuah masyarakat madani yang hidup berdampingan dengan heterogenitas baik suku, etnis, golongan, budaya, maupun agama. Masyarakat muslim internal yang dibangun oleh Rosulullah SAW pun tidak luput dari perbedaan dan pluralitas. Kaum muhajirin yang berasal dari kota Makkah dan kaum Anshor yang merupakan penduduk asli Madinah merupakan pluralitas yang nyata adanya. Kaum mukminin yang memeluk islam di fase – fase awal, dan kaum mukminin yang baru saja berislam, status social antara budak dan tuan, fakir dan kaya, di tambah suku – suku yang amat beragam, bisa saja menjadi senjata runcing yang memecah belah keislaman masyarakat madani kala itu. Akan tetapi, prinsip islam yang menjunjung tinggi musawah (persamaan), adalah (keadilan), dan prinsip Takwa yang menjadi tolok ukur tinggi rendahnya derajat manusia dihadapan Tuhannya menjadi dinamisasi yang mampu meredam segala

beda.(Imawan, 2020)

Struktur masyarakat Madani yang beragama adalah contoh gambaran pluralistic dan multikulturalisme.(Imawan & Syibly, 2019) Hal itu tentu menjadi sebuah tantangan, bagaimana agama memberikan sudut pandang yang berbeda dalam menyikapi keberagaman tersebut. Tatanan agama kemudian mengatur landasan saling menghormati dan menghargai, adab terhadap sesame, menyayangi dan mengasihi. strategi dakwah Rosulullah SAW nyatanya mampu meredam berbagai dampak negative dari multikulturalisme itu sendiri.(Suroto, 2015)

Menilik relevansi dan korelasi strategi dan prinsip dakwah islam era madani dengan era globalisasi sekarang ini, maka perlu menghidupkan dan mengembangkan prinsip – prinsip islam dalam kehidupan yang multicultural sehingga tercipta tatanan masyarakat nan harmoni. Dalam ranah ke-Indonesiaan, prinsip Bhineka Tunggal Ika seharusnya mempunyai substansi dan implementasi yang lebih dari sekedar semboyan belaka.

Hal inilah yang dibaca oleh Buya Hamka, yang kemudian ditulis dalam tafsir al-Azhar, bagaimana agama memberikan perspektif dan cara pandang berbeda tentang negara dan multikulturalisme. Tafsir hamka berupaya menghilangkan sekat – sekat kehidupan beragama dengan kehidupan social, terutama dikaitkan dengan kondisi social Indonesia dan kearifan bangsa dan negara. (Hamka, 1970)

MUSYAWARAH SEBAGAI SENDI MASYARAKAT ISLAM

Diantara pandangan Buya Hamka terhadap nilai- nilai islam yang membicarakan tentang multikulturalisme adalah musyawarah. Buya hamka memberikan tema tersendiri dalam hal musyawarah dengan sebutan : “ Syura sebagai Sendi Masyarakat Islam “ sebutan itu dituliskan dalam tafsir mengenai QS Ali Imran : 159,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْتَضَوْا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.

Dalam permulaan ayat ini, Buya Hamka menyebut bahwa sikap lemah lembut, tidak lekas marah dan cinta kasih adalah akhlak yang bisa mendatangkan rahmat Allah. Sikap ini pula yang ada dalam kepemimpinan Rosulullah SAW yang hendaknya menjadi uswah khasanah bagi ummat islam. Buya Hamka mengkorelasikan ayat ini dengan ayat lain yang terdapat dalam QS At-Taubah : 128. Di penghujung ayat tersebut, sanjungan tertinggi kepada Rosulullah SAW yaitu Roufun Rohimun yang merupakan bagian dari Asmaul Husna.(Hamka, 1970)

Secara garis besar, Buya Hamka membagi urusan manusia menjadi dua hal, yaitu urusan agama dan urusan duniawi. Yang mana urusan agama adalah manusia dalam kaitannya dengan ibadat, syariat, dan hukum dasar agamanya. Sedangkan urusan duniawi yang berkaitan dengan human relation, ekonomi, siyasah, yang semua itu perlu dimusyawarahkan berdasarkan pertimbangan masalah dan mafsadahnya. Musyawarah untuk mufakat inilah yang juga dilakukan oleh Rosulullah SAW dalam berbagai urusan duniawi, juga para khulafaurrasyidin dan umara dalam menyelesaikan segala permasalahan yang ada. (Hamka, 1970)

Prinsip musyawarah ini diharapkan dapat menampung segala ide, pemikiran dan pendapat yang plural. Musyawarah dengan prinsip – prinsip islam jauh dari nilai egoism dan sikap saling menang sendiri. Buya Hamka menyebutkan bahwa syuro atau musyawarah ini menjadi pokok pembangunan masyarakat dan negara islam. Serta menjasi dasar politik pemerintah dan pemimpin negara yang menjadikan asas demokrasi sebagai wadah untuk mendialekkan keragaman dan keberagaman yang ada di Indonesia.(Saladin, 2018) Rasulullah saw menegaskan bahwa makna subtansial dari musyawarah adalah menggali petunjuk yang berkaitan dengan berbagai urusan yang dimusyawarahkan (mâ tasyâwur qawm illâ huduw li arsyadi amrihim). Demikan pula teladan yang diberikan oleh khalifah pertama, Abû Bakar, mengatakan syûrâ sebelum mengadakan ekspedisi untuk menghadapi orang-orang yang menolak membayar zakat. Khalifah kedua, Umar melakukan syûrâ dalam berbagai urusan militer dan pemerintahan.(Mawardi, 2006)

HUBBUL WATHON SEBAGAI NILAI DAN PRINSIP

Sebagai negara kesatuan, Indonesia nyatanya mampu menyatukan berbagai unsur perbedaan menjadi sebuah identitas bangsa yang besar dan kuat. Semangat nasionalisme nyata nya bukan hanya depersepsikan sebagai oleh – oleh budaya Barat saja. Tetapi sejatinya nasionalisme dan cinta tanah air juga diisyaratkan dalam al-Qur'an maupun hadits – hadits Nabi Muhammad SAW. Itu artinya, islam juga memiliki konsep cinta Tanah air sebagai prinsip dalam bernegara dan berbangsa. Cinta tanah air dalam Tafsir al-Misbah disebut sebagai naluri kodrati yang dimiliki manusia sejak ia dilahirkan. Oleh KH. Wahab Hasbullah prinsip Hubbulwathon minal iman dipopulerkan sebagai esesnsi dari nilai – nilai islam yang ada pada nasionalisme.

Sejatinya, secara historis Indonesia memiliki

kaitan yang era tantara nilai religiusitas dan nasionalisme. Lahirnya Pancasila merupakan spirit kenegaraan yang sudah sesuai dengan prinsip- prinsip islam. Nilai islam yang moderat tidak pernah mendukung paham radikal, konservatif dan kaku bahkan mengatasmakan khilafah sekalipun. Menurut Hamidullah Ibd, puncak dari nasionalisme dalam sudut pandang islam adalah gelora perjuangan dan jihad melawan penjajah pada tahun 1945, tradisi jihad atau memperjuangkan hak – hak pribumi terhadap negaranya di gelorakan betul oleh para santri dan ulama. Hal itu tidak lain adalah implementasi dari prinsip Hubbul wathon minal iman, spirit nasionalisme bernafaskan islam.(Ibda, 2017) Menurut Moesa, setidaknya pembuktian nilai nasionalisme dalam diri seorang santri kala itu (era kemerdekaan) di buktikan dengan lima gerakan yaitu; pertama, sikap nonkooperasi dengan penjajah. Kedua, menolak intruksi wajib militer yang diwajibkan oleh militer , ketiga ; menjadi anggota PETA yang merupakan front pejuang kemerdekaan Indonesia, keempat, secara gigih dan terus menerus melawan penjajah baik secara materiil maupun non materiil, bahkan menolak segala kultur dan budaya yang berasal dari asing, yang terakhir adalah perumusan Pancasila yang sesuai dengan substansi dan nilai nilai dari ajaran islam. (Moesa Ali Maschan, 2017)

Resolusi jihad NU dalam menghadapi penjajah dikeluarkan oleh KH Hasyim asy'ari dalam fatwa kewajiban setiap muslim membela bangsa dan negaranya. Bahwa dalam semangat perjuangan 1945 tersebut ada nilai jihad fie sabilillah dan nilai ubudiyah yang terkandung didalamnya. (Imawan, 2018) Menurut Abuddin Nata menjaga ruh nasionalisme yang berlandaskan pada prinsip hubbul wathon dalam islam sangatlah penting serta memiliki nilai stategik, nasionalisme akan menumbuhkan sikap cinta dan bela negara serta melahirkan geerasi yang moderat (tawassuth

), seimbang (tawazun) dan toleran (tasamuh). Sehingga dalam menjalani kehidupan multicultural di Indonesia akan didapatkan warna plural yang harmoni dan seimbang. (Nata, 2005)

Dalam tafsirnya, Buya Hamka membahas tentang konsep negara dan syuro sebagai satu asas yang harus ada dalam pemerintahan. Menurut Hamka, negara adalah negara modern yang berlandaskan pada nilai – nilai islam. Esensi dari nilai – nilai islam ini lebih diutamakan daripada bentuk dan konsep negara itu sendiri.

Buya Hamka menjelaskan dalam bukunya “ Pandangan Hidup Muslim “ mencoba mengkorelasikan antara tauhid dan cinta tanah air. Tauhid sejatinya mampu mengantarkan hamba Allah untuk mencintai bangsa dan negaranya, membela dan rela berkorban. Prinsip ini dikatakan

“.... Rasa kebanggaan inilah(cinta tanah air) yang dinaikkan orang apabila suatu bangsa hendak dinaikkan pada derajat yang tinggi dan kedudukan mulia antara bangsa – bangsa. Cinta tanah air adalah bagian dari iman !” (Hamka, 1970)

KESIMPULAN

Kemajemukan masyarakat yang ada di Indonesia menjadi fakta yang harus disikapi secara positif. Adanya kontak social dalam keberagaman tersebut bisa menimbulkan dampak positif maupun dampak negative. Konsep persamaan dan keadilan merupakan ajaran dasar ummat islam dalam lingkup social. Adil sendiri memiliki makna dan spektrum yang luas. Menurut al-Isfahani, adil berarti persamaan atau al musawah. Orang yang adil adalah orang yang melihat dan menetapkan sesuatu dalam ukuran yang sama. Hal inilah yang dibaca oleh Buya Hamka, yang kemudian ditulis dalam tafsir al-Azhar, bagaimana agama memberikan perspektif dan cara pandang berbeda tentang negara dan multikulturalisme.

Tafsir hamka berupaya menghilangkan sekat – sekat kehidupan beragama dengan kehidupan social, terutama dikaitkan dengan kondisi social Indonesia dan kearifan bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, S. (2019). Pendidikan multikultural dalam kitab tafsir al-misbah dan al-azhar(studi komparatif surah al-hujurat ayat 13) [Masters, IAIN Palangka Raya]. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2550/>
- Araniri, N. (2019). NILAI-NILAI MULTIKULTURALDALAMPENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Al-Mauidzoh*.
- Aulanni'am. (2021). Metode Penafsiran Kontemporer Abid al-Jabiri. *Jurnal Ulinnuha*, 10(1).
- fazlul rahman. (n.d.). Tema Pokok Al-Qur'an. Pustaka.
- Hamka, B. (n.d.). Tasauf Moderen. Pustaka Panjimas.
- Hamka, B. (1970). Hamka, Tafsir al-Azhar (pembimbing Masa: Jakarta, 1970). pembimbing masa.
- Hamka, B. (2016). Sejarah Umat Islam (I). GIP.
- Ibda,H.(2017).RELASINILAINASIONALISME DAN KONSEP HUBBUL WATHAN MINAL IMAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din*, 19(2), Article 2. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/ihya/article/view/1853>
- Imawan, D. H. (2018). Jalan dakwah ulama Nusantara di Haramain abad 17-20 M.
- Imawan, D. H. (2020). Pendidikan Agama Islam Studi Integratif Syariah, Akidah, Akhlak dan Islamisasi Pendidikan di Indonesia (I). UII Press.
- Imawan, D. H. (2021). The History of Islam in Indonesia; Kontribusi Ulama Membangun Peradaban dan Pemikiran Islam di Indonesia

- (I). Diva Press.
- Imawan, D. H., & Syibly, M. R. (2019). PERAN TAREKAT DAN KITAB KUNING DALAM MEMBENTUK MASYARAKAT SANTRI MADANI DI MLANGI YOGYAKARTA. Universitas Islam Indonesia. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/17377>
- Ismail, I. (2013). True Islam (Moral, Intelektual dan Spiritual) (1st ed.). Mitra Wacana Media.
- Kumparan.com. (2021, Agustus 15:28). Pengertian Musawah dan Konsep Penerapannya dalam Islam. <http://kumparan.com>.
- Lestari, G. (2016). BHINNEKHA TUNGGAL IKA: KHASANAH MULTIKULTURAL INDONESIA DI TENGAH KEHIDUPAN SARA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(1), Article 1. <https://doi.org/10.17977/jppkn.v28i1.5437>
- Mawardi, A. bin M. (2006). Al-Ahkam al-Sulthaniyyah. Dar Hadis.
- Moesa Ali Maschan. (2017). Nasionalisme Kiai. LKiS.
- Mujiburrahman. (2013). ISLAM MULTIKULTURAL: Hikmah, Tujuan, dan Keanekaragaman dalam Islam. *Jurnal Addin*, 7(01).
- Murni, D. (2015). (Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis). 2, 25.
- Nata, A. (2005). Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia. Raja Grafindo Persada.
- Sadzali, M. (2013). Islam dan Tata Negara, ajaran, sejarah dan Pemikiran. UI Press.
- Saladin, B. (2018). PRINSIP MUSYAWARAH DALAM AL QUR'AN. *El-Umdah Jurnal Ilmu al-Quran Dan Tafsir* ISSN 2623-2529, 1(02).
- Sufyan, D. (2017). Agama, Kebijakan Publik & Transformasi Sosial di Asia Tenggara, Seri Buku I: Mengelola Keberagaman Beragama di Asia Tenggara. Yogyakarta: Pustaka Sempu & Indonesia Consortium for Religious Studies (ICRS), 2017. Hal. 75-76. Pustaka Sempu & Indonesia Consortium for Religious Studies ICRS.
- Suparman, H. (2017). Multikultural dalam Perspektif Alquran. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 1, 185. <https://doi.org/10.29240/alquds.v1i2.250>
- Suroto. (2015). KONSEP MASYARAKAT MADANI DI INDONESIA DALAM MASA POSTMODERN (SEBUAH ANALITIS KRITIS). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(9).
- Syaikh Ahmad Khatib Al-Minakabawi: Mahaguru Ulama Nusantara di Makkah dan Respon Ilmiah Terhadap Permasalahan di Nusantara Abad Ke 19-20 M | *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*. (n.d.). Retrieved February 1, 2022, from <https://islamikainside.iain-jember.ac.id/index.php/islamikainside/article/view/142>
- Ulya. (2015). ŪLŪ AL-'AMR PERSPEKTIF HAMKA DAN NEGARA BERDASARKAN ISLAM DI INDONESIA. *Jurnal NUN*, 1(01).

